

Implementasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama (Tawasuth, Tasamuh dan Muwathanah) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Literatur

Mukhlisin^{1*}, Muhamad Hori², Ahmad Salim Ulul Albab³, Ahmad Taufiq⁴, Tisasuh Shobirin⁵
Abdus Salam⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Jember, Indonesia

Email: ^{1*}ucazolief@gmail.com, ²2121118503@uas.ac.id, ³ahmadsalimululalbab22@gmail.com,

⁴achmadtaufiq1921@gmail.com, ⁵tissobirin@gmail.com, ⁶uassalam77@gmail.com

(*Email Corresponding Author: ucazolief@gmail.com)

ABSTRAK

Moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai tawassuth, tasamuh, dan muwathanah dalam materi PAI. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis berbagai sumber ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tawassuth tercermin dalam sikap beragama yang seimbang dan tidak ekstrem, tasamuh diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan, sedangkan muwathanah tercermin dalam sikap cinta tanah air dan tanggung jawab sebagai warga negara. Integrasi ketiga nilai tersebut dalam materi PAI berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang inklusif, moderat, serta mampu menjaga kerukunan dalam masyarakat multikultural.

ABSTRACT

Religious moderation has become an essential approach in Islamic Religious Education (IRE) to foster students' moderate, tolerant, and nationalistic character. This study aims to analyze the implementation of the values of tawassuth, tasamuh, and muwathanah in IRE materials. The research employed a qualitative method with a literature study approach by examining relevant academic sources, books, and documents. The findings reveal that tawassuth is reflected in balanced and non-extreme religious attitudes, tasamuh is manifested through respect for differences, while muwathanah is demonstrated through patriotism and civic responsibility. The integration of these three values into IRE materials contributes to developing inclusive, moderate, and responsible students who are capable of maintaining social harmony within a multicultural society.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan beragama. Arus informasi yang semakin cepat dan terbuka memungkinkan setiap individu memperoleh berbagai pengetahuan keagamaan dari beragam sumber tanpa batas ruang dan waktu (Sari & Mardiyah, 2026). Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk memperluas wawasan keagamaannya. Namun di sisi lain, kemudahan akses informasi juga menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran paham keagamaan yang cenderung eksklusif, intoleran, bahkan radikal. Berbagai konten keagamaan yang beredar di media sosial sering kali tidak melalui proses verifikasi yang memadai sehingga dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadi kelompok paling aktif dalam penggunaan teknologi digital (Keron & Tarihoran, 2024).

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 20-05-2026

Revision: 27-05-2026

Accepted: 29-05-2026

KATA KUNCI:

Moderasi Beragama;
Tawassuth; Tasamuh;
Muwathanah; Pendidikan
Agama Islam (PAI);
Pembelajaran PA.

KEYWORDS:

*Religious Moderation;
Tawassuth; Tasammuh;
Muwathanah; Islamic
Religious Education
(IRE); Islamic Religious
Education (IRE)
Learning.*

Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai benteng dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar mampu menyikapi berbagai perbedaan secara bijaksana. Pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan (Weli Ornance Lake & Adi Saingo, 2023). Melalui pendidikan yang berkualitas, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman serta menghargai hak-hak individu maupun kelompok yang berbeda latar belakang agama, budaya, maupun pandangan hidup. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan menjadi salah satu langkah strategis untuk menciptakan generasi yang memiliki wawasan kebangsaan, sikap toleran, dan komitmen terhadap persatuan bangsa (Istianah et al., 2023).

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan pendidikan juga telah menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu agenda penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan yang mampu memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang pluralistik (Solissa et al., 2025). Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah upaya untuk mencampuradukkan ajaran agama ataupun mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan sebuah cara pandang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, adil, serta menghormati keberadaan pihak lain. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi fondasi yang penting dalam menjaga stabilitas sosial, memperkuat persatuan nasional, dan mencegah munculnya konflik yang berpotensi mengancam keutuhan bangsa (Rani Dewi Kurniawati et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai moderasi beragama sejatinya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri. Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap adil, menghindari tindakan berlebihan, serta menjunjung tinggi nilai kasih sayang dan kedamaian. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam konsep ummatan wasathan yang menjelaskan bahwa umat Islam merupakan umat pertengahan yang senantiasa mengedepankan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan (Mustang, 2024). Nilai-nilai seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, dan muwathanah menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara individu dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai tersebut melalui proses pendidikan menjadi sangat relevan untuk menjawab berbagai tantangan sosial yang muncul pada era modern (Khodijah et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib di lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai aspek ibadah dan akidah, tetapi juga mendapatkan pembinaan mengenai nilai-nilai sosial, moral, dan kebangsaan (Hamid et al., 2024). Materi Pendidikan Agama Islam yang disusun secara komprehensif diharapkan mampu menanamkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus diterima dan dihargai. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis (Hasanuddin et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sering ditemukan adalah adanya kecenderungan pembelajaran yang lebih berorientasi pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan perilaku (Harahap & Harahap, 2025). Akibatnya, peserta didik mungkin memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep keagamaan, tetapi belum tentu mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan peserta didik juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas proses internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan (Khamim et al., 2024).

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direpresentasikan dalam materi Pendidikan Agama Islam. Analisis terhadap substansi materi pembelajaran menjadi penting karena materi merupakan salah satu komponen utama yang menentukan arah dan tujuan pendidikan (Aliyatus Sania et al., 2024). Materi yang memuat nilai-

nilai tawassuth, tasamuh, dan muwathanah secara eksplisit maupun implisit dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakter peserta didik yang moderat. Sebaliknya, apabila nilai-nilai tersebut kurang mendapat perhatian dalam materi pembelajaran, maka tujuan pendidikan untuk membentuk generasi yang toleran dan inklusif akan sulit tercapai secara optimal (Ismail et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana nilai-nilai tawassuth, tasamuh, dan muwathanah telah terintegrasi dalam materi pembelajaran PAI (Rahman et al., 2023). Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik tentang moderasi beragama, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengembang kurikulum, pendidik, serta pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat multikultural pada abad ke-21.

METODE



Gambar 1. Struktur Penelitian

a. Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan konsep moderasi beragama yang meliputi nilai tawassuth, tasamuh, dan muwathanah dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi konseptual dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Temuan penelitian diperoleh melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus kajian.

b. Data Sources

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang membahas moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam, serta konsep tawassuth, tasamuh, dan muwathanah. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dan sumber akademik lain yang mendukung pembahasan penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

c. Data Collection Techniques

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan moderasi beragama dan materi PAI. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) penelusuran literatur yang relevan; (2) seleksi sumber berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian; (3) klasifikasi data berdasarkan tema penelitian; dan (4) pencatatan informasi penting yang berkaitan dengan nilai tawassuth, tasamuh, dan muwathanah.

d. Data Analysis

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data (data reduction), yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data (data display), yaitu mengorganisasikan data ke dalam kategori dan tema-tema tertentu

untuk memudahkan interpretasi; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing and verification), yaitu mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis. Melalui proses tersebut, peneliti mengkonstruksi pemahaman mengenai implementasi nilai moderasi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam secara sistematis dan komprehensif.

e. Trustworthiness of Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber literatur yang memiliki tema serupa guna memperoleh informasi yang konsisten dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang terhadap data dan interpretasi yang diperoleh melalui proses kajian kritis terhadap berbagai referensi akademik yang digunakan.

HASIL

1.1. Implementasi Nilai Tawasuth dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa nilai tawasuth merupakan salah satu pilar utama moderasi beragama yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir peserta didik yang seimbang dan proporsional dalam memahami ajaran Islam. Secara etimologis, tawasuth berarti mengambil jalan tengah atau berada pada posisi moderat di antara dua kutub yang berlawanan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai tawasuth tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai prinsip yang harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan sikap keagamaan yang tidak ekstrem.

Implementasi nilai tawasuth dalam pembelajaran PAI dapat ditemukan pada berbagai materi ajar, seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, maupun Sejarah Peradaban Islam. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, guru menjelaskan ayat-ayat yang mengandung pesan keseimbangan, keadilan, dan larangan bersikap berlebihan dalam beragama. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kemudahan, kasih sayang, dan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa fanatisme yang berlebihan maupun sikap yang terlalu longgar terhadap ajaran agama sama-sama tidak sesuai dengan prinsip Islam yang moderat.

Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, nilai tawasuth diimplementasikan melalui pembentukan karakter yang mengedepankan sikap bijaksana, adil, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan menyampaikan argumentasi berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Model pembelajaran seperti ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menghindari sikap mudah menyalahkan kelompok lain yang memiliki pemahaman berbeda.

Dalam pembelajaran Fikih, implementasi tawasuth tampak pada pengenalan berbagai pendapat ulama mengenai suatu hukum Islam. Peserta didik diperkenalkan pada keragaman mazhab dan perbedaan ijihad yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, mereka memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam yang harus dihargai. Pemahaman ini penting untuk mengurangi kecenderungan eksklusivisme dan meningkatkan sikap toleran dalam kehidupan beragama.

Selain melalui materi pembelajaran, nilai tawasuth juga ditanamkan melalui metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis berbagai fenomena sosial keagamaan, serta mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam yang moderat. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran peserta didik bahwa agama tidak boleh dijadikan alat untuk membenarkan tindakan diskriminatif atau kekerasan terhadap kelompok lain.

Dalam konteks masyarakat multikultural, implementasi nilai tawasuth memiliki relevansi yang sangat tinggi. Peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan moderat cenderung lebih mampu

beradaptasi dengan keberagaman sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh narasi intoleran maupun propaganda ekstrem yang berkembang melalui media sosial. Dengan demikian, nilai tawasuth berkontribusi dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara komitmen keagamaan dan keterbukaan terhadap realitas sosial yang beragam.

1.2. Implementasi Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nilai tasamuh atau toleransi merupakan salah satu unsur penting dalam moderasi beragama yang berfungsi memperkuat hubungan harmonis antarmanusia. Dalam konteks pendidikan, tasamuh menjadi landasan dalam membangun lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi nilai tasamuh dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui berbagai strategi yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, suku, maupun pandangan sosial.

Pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai tasamuh menempatkan peserta didik sebagai individu yang hidup dalam masyarakat plural. Oleh karena itu, materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga membahas pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan kelompok yang berbeda. Guru memberikan pemahaman bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang latar belakang agama maupun identitas sosialnya.

Salah satu bentuk implementasi tasamuh yang sering digunakan adalah metode diskusi kelompok. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertukar pikiran, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan pandangan orang lain secara terbuka. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar menghargai keberagaman perspektif serta memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan bagian dari realitas kehidupan yang harus diterima secara positif.

Selain diskusi kelompok, guru juga dapat menerapkan pembelajaran berbasis studi kasus yang mengangkat isu-isu sosial terkait toleransi dan kerukunan umat beragama. Peserta didik diajak menganalisis berbagai konflik sosial yang terjadi akibat intoleransi serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan perdamaian dan keadilan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mengenai toleransi, tetapi juga melatih kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Implementasi nilai tasamuh juga dapat dilakukan melalui proyek kolaboratif yang melibatkan kerja sama antarpeserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Kegiatan tersebut membantu membangun rasa saling percaya, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ketika peserta didik terbiasa bekerja sama dalam suasana yang inklusif, mereka akan lebih mudah mengembangkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital saat ini, penguatan nilai tasamuh menjadi semakin penting karena peserta didik berhadapan dengan berbagai informasi yang berpotensi memicu konflik dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu memberikan literasi digital yang memadai agar peserta didik mampu menyaring informasi secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi kebencian. Melalui penguatan nilai tasamuh, peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perdamaian yang berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

1.3. Implementasi Nilai Muwathanah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Muwathanah merupakan konsep yang menekankan pentingnya cinta tanah air, kesadaran berbangsa, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam perspektif moderasi beragama, muwathanah menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan komitmen kebangsaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi nilai muwathanah dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai-nilai nasionalisme ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran.

Guru PAI memiliki peran penting dalam menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan semangat kebangsaan. Sebaliknya, Islam mengajarkan pentingnya menjaga persatuan, menciptakan kedamaian, serta berkontribusi bagi kemajuan masyarakat dan negara. Melalui pendekatan ini, peserta didik memahami bahwa menjadi muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Implementasi muwathanah terlihat dalam pembelajaran sejarah Islam yang membahas hubungan antara agama dan kehidupan berbangsa. Peserta didik diperkenalkan pada berbagai tokoh muslim yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia serta kontribusi umat Islam dalam pembangunan nasional. Materi tersebut membantu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas kebangsaan sekaligus memperkuat komitmen terhadap persatuan nasional.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, nilai muwathanah diintegrasikan melalui pembahasan mengenai tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan pentingnya menjaga ketertiban masyarakat. Guru menekankan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami hak-haknya sebagai warga negara, tetapi juga menyadari tanggung jawab yang harus dijalankan.

Selain melalui materi pembelajaran, implementasi muwathanah juga dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, bakti sosial, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan tersebut menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Peserta didik belajar bahwa nilai-nilai keagamaan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Dalam konteks globalisasi, penguatan nilai muwathanah menjadi semakin penting karena generasi muda menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengikis identitas kebangsaan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu berperan aktif dalam menanamkan kesadaran bahwa keberagaman Indonesia merupakan kekayaan yang harus dijaga bersama. Nilai muwathanah membantu peserta didik memahami bahwa komitmen terhadap bangsa dan negara merupakan bagian integral dari praktik keberagaman yang moderat.

1.4. Model Integratif TTM (Tawasuth–Tasamuh–Muwathanah)

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual yang disebut Model Integratif TTM (Tawasuth–Tasamuh–Muwathanah). Model ini dikembangkan sebagai kerangka implementasi moderasi beragama yang mengintegrasikan tiga nilai utama secara sistematis dan berkelanjutan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam model ini, tawasuth berfungsi sebagai fondasi kognitif yang membentuk pola pikir moderat. Peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara seimbang, rasional, dan proporsional. Tawasuth menjadi dasar bagi kemampuan peserta didik dalam menyikapi perbedaan secara objektif dan menghindari sikap ekstrem.

Selanjutnya, tasamuh berfungsi sebagai fondasi afektif yang membentuk sikap sosial inklusif. Melalui tasamuh, peserta didik belajar menghormati keberagaman, membangun empati, dan mengembangkan kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan orang lain. Nilai ini menjadi penghubung antara pemahaman keagamaan yang moderat dengan perilaku sosial yang toleran.

Sementara itu, muwathanah berfungsi sebagai fondasi praksis yang mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui muwathanah, peserta didik memiliki kesadaran bahwa keberagaman yang baik harus diwujudkan dalam bentuk kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan kesejahteraan masyarakat.

Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dan membentuk suatu sistem yang utuh. Tawasuth tanpa tasamuh berpotensi menghasilkan pemahaman yang baik tetapi kurang tercermin dalam perilaku sosial. Tasamuh tanpa muwathanah dapat melahirkan sikap toleran yang tidak memiliki orientasi kebangsaan yang kuat. Sebaliknya, muwathanah tanpa didasari tawasuth dan tasamuh berisiko menjadi nasionalisme yang kehilangan landasan moral dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi ketiga nilai tersebut menjadi syarat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, moderat, toleran, dan bertanggung jawab.

Model Integratif TTM menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pembelajaran PAI karena tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap sosial dan komitmen kebangsaan. Dengan demikian, model ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta program penguatan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai tawasuth, tasamuh, dan muwathanah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan masyarakat multikultural abad ke-21. Integrasi ketiga nilai tersebut tidak hanya memperkuat kualitas keberagaman peserta didik, tetapi juga mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan berorientasi pada persatuan bangsa.

PEMBAHASAN

1.1. Nilai Tawasuth sebagai Fondasi Berpikir Moderat dalam Pembelajaran PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai tawasuth memiliki peran sentral dalam membentuk cara berpikir peserta didik yang moderat dan seimbang. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tawasuth tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai pendekatan dalam memahami berbagai persoalan kehidupan secara proporsional. Nilai ini menjadi penting karena peserta didik hidup di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan beragam sehingga memerlukan kemampuan untuk menyikapi perbedaan secara bijaksana.

Implementasi tawasuth dalam pembelajaran PAI terlihat melalui penyampaian materi yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Guru tidak hanya mengajarkan aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakangi suatu persoalan. Dengan demikian, peserta didik tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang sempit ataupun interpretasi yang terlalu bebas terhadap ajaran agama.

Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai tawasuth mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mereka diajak untuk menganalisis berbagai fenomena keagamaan secara objektif dan berdasarkan sumber yang kredibel. Pendekatan ini sangat relevan di era digital ketika informasi keagamaan dapat diperoleh dari berbagai platform yang belum tentu memiliki validitas akademik maupun otoritas keagamaan yang jelas. Oleh karena itu, tawasuth berfungsi sebagai benteng intelektual yang membantu peserta didik dalam menyaring informasi serta menghindari pengaruh paham ekstremisme dan intoleransi.

Dari perspektif pendidikan karakter, nilai tawasuth juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap bijaksana dan adil dalam mengambil keputusan. Peserta didik yang memiliki pemahaman moderat cenderung lebih mampu menghargai perbedaan pendapat dan tidak mudah melakukan penilaian negatif terhadap kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tawasuth dalam pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi perkembangan afektif dan sosial peserta didik.

1.2. Peran Tasamuh dalam Membangun Budaya Toleransi di Lingkungan Pendidikan

Nilai tasamuh atau toleransi merupakan salah satu unsur penting dalam moderasi beragama yang memiliki relevansi tinggi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tasamuh dalam pembelajaran PAI berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman. Nilai ini menjadi landasan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai tasamuh memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bahwa perbedaan merupakan bagian alami dari kehidupan manusia. Keberagaman agama, budaya, suku, dan pandangan hidup bukanlah faktor pemecah persatuan, melainkan kekayaan sosial yang perlu dijaga dan dihormati. Pemahaman seperti ini sangat penting untuk membangun kesadaran bahwa kehidupan yang damai hanya dapat tercapai apabila setiap individu memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman.

Implementasi tasamuh melalui metode diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui interaksi tersebut, peserta didik belajar

mendengarkan pendapat orang lain, mengemukakan ide secara santun, serta menyelesaikan perbedaan melalui dialog yang konstruktif. Pengalaman belajar seperti ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh lagi, nilai tasamuh berfungsi sebagai upaya preventif terhadap berkembangnya sikap intoleran di kalangan generasi muda. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial sering menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian dan narasi yang bersifat diskriminatif. Oleh karena itu, penguatan nilai tasamuh melalui pembelajaran PAI menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran kritis peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang berpotensi memecah belah persatuan sosial.

Dengan demikian, tasamuh tidak hanya dipahami sebagai sikap menghormati perbedaan, tetapi juga sebagai kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan inklusif di tengah masyarakat yang plural.

1.3. Muwathanah sebagai Penguat Karakter Kebangsaan Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai muwathanah memiliki kontribusi penting dalam memperkuat kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks moderasi beragama, muwathanah menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai ini menegaskan bahwa identitas keagamaan dan identitas kebangsaan bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling mendukung dan melengkapi.

Implementasi muwathanah dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai-nilai nasionalisme, persatuan, dan cinta tanah air ke dalam materi pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa menjaga keutuhan bangsa, menghormati simbol negara, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat merupakan bagian dari tanggung jawab seorang muslim. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa praktik keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan negara.

Penguatan nilai muwathanah menjadi semakin penting pada era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya interaksi lintas budaya dan derasnya arus informasi global. Di satu sisi, globalisasi memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan dan teknologi. Namun di sisi lain, globalisasi juga berpotensi melemahkan identitas nasional apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran bahwa keberagaman Indonesia merupakan aset bangsa yang harus dijaga bersama.

Melalui implementasi nilai muwathanah, peserta didik didorong untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta berkontribusi dalam menjaga persatuan bangsa. Sikap tersebut menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk warga negara yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan komitmen kebangsaan yang tinggi.

1.4. Sinergi Nilai Tawasuth, Tasamuh, dan Muwathanah dalam Pembentukan Karakter Moderat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tawasuth, tasamuh, dan muwathanah tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena ketiganya membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. Tawasuth memberikan landasan berpikir yang moderat, tasamuh membentuk sikap sosial yang toleran, sedangkan muwathanah memperkuat komitmen terhadap bangsa dan negara. Integrasi ketiga nilai tersebut menghasilkan karakter peserta didik yang seimbang antara dimensi religius, sosial, dan kebangsaan.

Sinergi ketiga nilai tersebut terlihat dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Pembelajaran yang efektif harus mampu menghubungkan aspek pengetahuan, nilai, dan tindakan sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model Integratif TTM (Tawasuth–Tasamuh–Muwathanah) yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dibangun melalui pendekatan yang komprehensif.

Model tersebut memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter moderat memerlukan keseimbangan antara pemahaman agama yang benar, sikap sosial yang inklusif, dan komitmen kebangsaan yang kuat. Ketika ketiga unsur tersebut berjalan secara harmonis, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial yang muncul di era modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi nilai tawasuth, tasamuh, dan muwathanah dalam pembelajaran PAI merupakan strategi yang efektif dalam membangun karakter peserta didik yang religius, moderat, toleran, serta memiliki rasa cinta tanah air. Oleh karena itu, ketiga nilai tersebut perlu terus diperkuat dalam kurikulum, materi pembelajaran, maupun praktik pendidikan agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui studi literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi tawasuth, tasamuh, dan muwathanah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Ketiga nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konsep teoritis dalam pendidikan Islam, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tawasuth berkontribusi dalam membentuk cara pandang yang seimbang dan proporsional terhadap ajaran agama sehingga peserta didik mampu menghindari sikap ekstrem maupun fanatisme yang berlebihan. Nilai tasamuh memperkuat kemampuan peserta didik untuk menghormati perbedaan, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menerima keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Sementara itu, nilai muwathanah berperan dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap persatuan serta kesatuan bangsa sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi ketiga nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai materi dan strategi pembelajaran PAI, seperti pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, proyek kolaboratif, serta penguatan pendidikan karakter. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan yang komprehensif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, penelitian ini menghasilkan Model Integratif TTM (Tawasuth–Tasamuh–Muwathanah) sebagai kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan dimensi keagamaan, sosial, dan kebangsaan secara utuh dalam pembelajaran PAI. Model ini menempatkan tawasuth sebagai fondasi berpikir moderat, tasamuh sebagai fondasi perilaku sosial yang inklusif, dan muwathanah sebagai fondasi komitmen kebangsaan. Sinergi ketiga dimensi tersebut diyakini mampu menghasilkan profil peserta didik yang religius, toleran, moderat, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, implementasi nilai tawasuth, tasamuh, dan muwathanah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu terus diperkuat melalui pengembangan kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, serta kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan moderasi beragama. Upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menjaga kerukunan, menghargai keberagaman, dan berkontribusi secara positif dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban di tengah tantangan global abad ke-21.

REFERENCES

- Aliyatus Sania, Muhamad Irfan, & Suhadi. (2024). Manajemen Peserta Didik Sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Promis*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.58410/promis.v5i1.904>
- Hamid, Z., Sharif, S., Mohd Rashid, N., Lukin@Lokin, S. A., & Abang Muis, A. M. R. (2024). Komponen Kecintaan dalam Pembinaan Negara Bangsa Berteraskan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sejarah di Malaysia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*,

- 9(8), e002956. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v9i8.2956>
- Harahap, M. Y., & Harahap, T. M. (2025). Metode Untuk Menanamkan Rutinitas Menjalankan Ibadah Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 9–12. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i1.3>
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 85–93. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.21>
- Ismail, I., Pohan, S. E. T., Sitorus, M. R., & OK, A. H. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 460–472. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2720>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Keron, H., & Tarihoran, E. (2024). Peran katekese Digital Sebagai Media Pengembangan Iman Kaum Muda Kristiani Masa Kini. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(5), 175–181. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i5.2129>
- Khamim, S., Sesmiarni, Z., Siregar, N., Dasopang, H. R., & Lindra, A. (2024). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Internalisasi Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi Umum (Studi pada Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo). *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 376–404. <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.524>
- Khodijah, S., Sitha, N. S., & Syafawi, R. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 31–38.
- Mustang, A. (2024). Moderasi Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Manusia. *Dahzain Nur: Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 28–38. <https://doi.org/10.69834/dn.v14i1.202>
- Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti, M. (2023). Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas. *Fondatia*, 7(3), 706–719. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3844>
- Rani Dewi Kurniawati, Nuraeni, Y., & Zuraidah. (2024). Terorisme, Radikalisme Dan Khilafah Di Negara Demokrasi Pancasila. *Journal Presumption of Law*, 6(2), 222–233. <https://doi.org/10.31949/jpl.v6i2.10939>
- Sari, A., & Mardiyah, T. F. (2026). Tinjauan Teoretis Pendidikan Karakter Moderat sebagai Instrumen Preventif Radikalisme Online di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–37.
- Solissa, W. E., Najamuddin, N., & Alwi, A. (2025). Sinergi Pendidikan Lintas Budaya dan Pendidikan Keagamaan Untuk Mencegah Konflik Masyarakat Plural di Kota Manokwari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(4), 964–974. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.3132>
- Weli Ornance Lake, D., & Adi Saingo, Y. (2023). Nilai Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2501>